



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYUSUN CERITA PENDEK
BERDASARKAN KEGIATAN DI SEKOLAH MENGGUNAKAN METODE
QUANTUM WRITING PADA SISWA KELAS VII B SMP N I DEMPET**

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata I
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh:

Nama : Tri Lestari
NIM : 2101410079
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

SARI

Lestari, Tri. 2017. *Peningkatan Keterampilan Menyusun Cerita Pendek Berdasarkan Kegiatan Di Sekolah Menggunakan Metode Quantum Writing Pada Siswa Kelas VII B SMP N I Dempet*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Suseno, S.Pd., M.A.

Kata kunci: menyusun teks cerpen, kegiatan di sekolah dan metode *quantum writing*.

Latar belakang diadakannya penelitian di SMP N I Dempet yaitu pemecahan permasalahan yang dialami karena pembelajaran menyusun teks cerpen belum efektif. Siswa masih kesulitan dalam mengembangkan gagasan mereka untuk dituangkan dalam sebuah teks cerpen, kesulitan menyusun teks cerpen. Ada pun kesulitan dalam menyusun teks cerpen diantaranya: (1) siswa sulit menemukan ide atau menuangkan ide, (2) siswa kesulitan menentukan alur cerita, (3) siswa dalam pembelajaran menyusun cerpen tidak menunjukkan adanya motivasi belajar.

Permasalahan yang dikaji yaitu, (1) kualitas proses pembelajaran, (2) peningkatan keterampilan menyusun teks cerpen, (3) perubahan perilaku siswa selama pembelajaran. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam menyusun teks cerpen disertai dengan perubahan perilaku siswa selama pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri atas dua siklus. Subjek penelitian ini adalah kemampuan menyusun teks cerpen siswa kelas VII B SMPN I Dempet. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMPN I Dempet. Peneliti memperoleh data dari teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa tes keterampilan menyusun teks cerpen. Teknik nontes diperoleh dari observasi, wawancara, jurnal siswa dan guru, dan dokumentasi foto. Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menyusun teks cerpen dapat ditingkatkan dengan berdasarkan kegiatan di sekolah dan metode *quantum writing*. Secara proses, keberhasilan proses pembelajaran ini ditunjukkan dengan peningkatan keseriusan siswa, antusias siswa, keaktifan siswa, kesungguhan siswa ketika mengamati kegiatan yang ada di lingkungan sekolah, dan kesungguhan siswa menyusun cerpen terlihat perubahannya dari tahap siklus I ke tahap siklus II yang menunjukkan bahwa siswa sudah bisa menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Siswa lebih serius dan antusias dalam pembelajaran, siswa lebih aktif dalam mencatat hal-hal penting berkaitan dengan pembelajaran, siswa lebih sungguh-sungguh memperhatikan media yang digunakan dalam pembelajaran, dan siswa menunjukkan kesungguhan dalam kegiatan menulis puisi. Hasil tes keterampilan juga menunjukkan adanya peningkatan, peningkatan tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai pada tiap aspek. Nilai rata-rata tes keterampilan menyusun cerpen pada siklus I yang

hanya memperoleh nilai rata-rata 68,7 dalam kategori cukup. pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 6,6 dengan nilai rata-rata 75,3 dalam kategori baik. Selain itu, peningkatan juga terjadi pada perubahan perilaku siswa. Perubahan perilaku yang terjadi adalah siswa terlihat lebih antusias dan tertarik mengikuti pembelajaran, siswa lebih aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran menyusun cerpen, siswa lebih berani bertanya, merespon pertanyaan guru, serta berani menyampaikan hasil di depan kelas. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menyusun cerpen berdasarkan kegiatan di sekolah menggunakan metode *quantum writing* dapat dikatakan berhasil. Perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menyusun cerpen berdasarkan kegiatan di sekolah menggunakan metode *quantum writing* mengalami perubahan ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk belajar dengan lingkungan sekitar atau kegiatan di sekolah dan menggunakan metode *quantum writing* sebagai alternatif pembelajaran menyusun cerpen. Bagi praktisi pendidikan, disarankan agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keterampilan menulis puisi dengan model, strategi, teknik, media atau metode yang lain agar memberikan alternatif dalam pembelajaran.



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

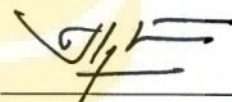
Hari : Senin
Tanggal : 4 September 2017

Panitia Ujian Skripsi

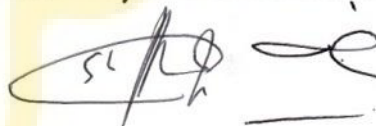
Ketua
Prof. Dr. Muhammad Jazuli
NIP 196107041988031003



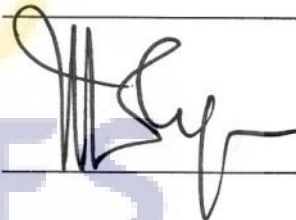
Sekretaris
Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd
NIP 198109232008122004



Penguji I
U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum
NIP 198202122006042002



Penguji II
Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP 197206162002121001



Penguji III/Pembimbing I
Suseno, S.Pd, M.A
NIP 19780514200312002



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP 196008031989011001



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Semarang.



Semarang,

Dosen Pembimbing,

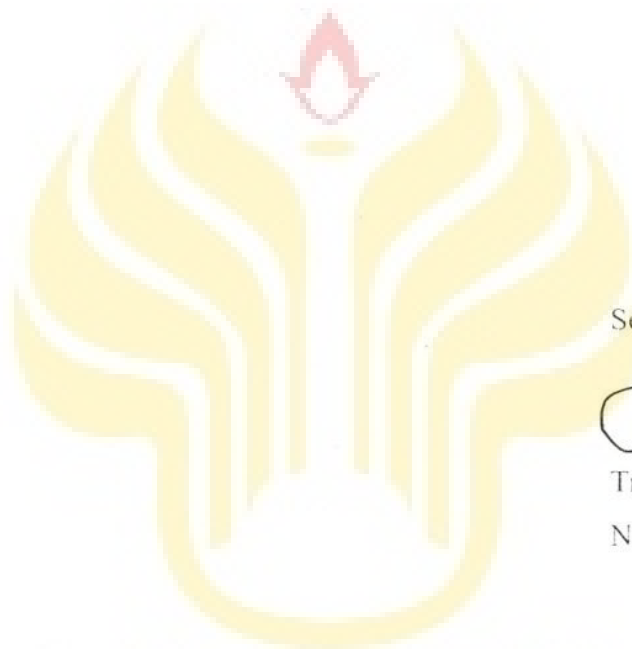
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Suseno, S.Pd, M.A

NIP 19780514200312002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tri Lestari'.

Tri Lestari

NIM 2101410079

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Meski diujung waktu penghabisan, tetaplah optimis dan semangat untuk meraih impian.
2. Terlambat bukan berarti gagal melainkan proses keberhasilan.
3. Mulailah melangkah dengan berdoa.

Persembahan:

1. Bapak, Ibu dan ke dua kakakku.
2. Bapak, Ibu guru dan dosenku.
3. Almammaterku, Universitas Negeri Semarang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Srikan rahmat SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah kepada penulis karena penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan hanya dengan adanya berbagai pihak yang memberikan bantuan, baik dalam bentuk material maupun spiritual. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilita-fasilitas kepada penulis;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis dalam pembuatan skripsi;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi;
4. Bapak Suseno, S.Pd., M.A yang telah memberikan bimbingan dan arahan terhadap penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi;
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis;
6. Kepala SMP N I Dempet yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis;
7. Bapak Iswahyudi, S.Pd. selaku guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP N I Dempet yang telah membantu dan membimbing penulis dalam melaksanakan penelitian;
8. Bapak, Ibu, dan keluarga yang telah memberikan dukungan material, moral dan spiritual;
9. Sahabat-sahabatku tercinta (Andrean Primastiana, Novi, dan Satriyo Widodo) yang selalu memberikan semangat dan berbagai bantuan;
10. Semua pihak yang telah membantu dan dukungan dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan. Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan.

Semarang.

Tri Lestari

NIM 2101410079



DAFTAR ISI

SARI.....	ii
PERSETUJUANPEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN KELULUSAN.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoritis.....	15
2.2.1Cerita Pendek.....	15
2.2.1.1Pengertian Cerita Pendek.....	15
2.2.1.2 Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek.....	16
2.2.1.2.1Tema.....	17
2.2.1.2.2 Tokoh dan Penokohan.....	18
2.2.1.2.3 Latar (<i>Setting</i>).....	20
2.2.1.2.4 Alur (<i>Plot</i>).....	22
2.2.1.2.5 Sudut Pandang.....	26
2.2.1.2.6 Gaya Bahasa.....	28
2.2.1.2.7Amanat.....	29

2.2.2 Hakikat Menulis Kreatif.....	30
2.2.2.1 Pengertian Menulis Kreatif.....	31
2.2.2.2 Tujuan Menulis Kreatif.....	32
2.2.2.3 Manfaat menulis Kreatif.....	34
2.2.2.4 Proses MenulisKreatif.....	36
2.2.3 Menulis Kreatif Cerita Pendek.....	38
2.2.4 Kegiatan Di Sekolah.....	39
2.2.4.1 Pengertian Kegiatan Di Sekolah.....	39
2.2.4.2 Jenis Kegiatan Di Sekolah.....	39
2.2.4.3 Berbagai Jenis Pembinaan Kesiswaan.....	41
2.2.5 Metode <i>QuantumWriting</i>	43
2.2.5.1 Pengertian Metode <i>QuantumWriting</i>	43
2.2.5.2 Tahap-tahap Metode <i>Quantum Writing</i>	44
2.2.5.3 Kerangka Metode <i>Quantum Writing</i>	51
2.2.6 Pembelajaran Menyusun Cerita Pendek Berdasarkan Kegiatan Di Sekolah Menggunakan Metode <i>Quantum Writing</i>	52
2.3 KerangkaBerpikir.....	54
2.4 Hipotensi Tindakan.....	57
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	58
3.1.1 Prosedur Penelitian pada Siklus I.....	61
3.1.1.1 Perencanaan.....	61
3.1.1.2 Tindakan.....	61
3.1.1.3 Observasi.....	62
3.1.1.4 Refleksi.....	64
3.1.2 Prosedur Penelitian pada Siklus II.....	64
3.1.2.1 Perencanaan.....	65
3.1.2.2 Tindakan.....	65
3.1.2.3 Observasi.....	66
3.1.2.4 Refleksi.....	67
3.2 Subjek Penelitian.....	67

3.3 Variabel Penelitian.....	67
3.3.1 Variabel Keterampilan Menyusun Cerita Pendek.....	68
3.3.2 Variabel Metode <i>Quantum Writing</i>	69
3.4 Indikator Kerja.....	69
3.4.1 Indakator kuantitatif.....	69
3.4.2 IndakatorKualitatif.....	70
3.5 Instrumen Penelitian.....	71
3.5.1 Instrumen Tes.....	71
3.5.2 Instrumen Nontes.....	74
3.5.2.1 Pedoman Observasi.....	75
3.5.2.2 Pedoman Observasi Sikap.....	75
3.5.2.3 Lembar Jurnal.....	76
3.5.2.4 Pedoman Wawancara.....	77
3.5.2.5 Dokumentasi Foto.....	78
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	78
3.6.1 Teknik Tes.....	78
3.6.2 Teknik Nontes.....	79
3.6.2.1 Teknik Observasi Proses.....	79
3.6.2.2 Teknik Observasi Sikap.....	80
3.6.2.3 Teknik Jurnal.....	80
3.6.2.4 Teknik Wawancara.....	80
3.6.2.5 Teknik Dokumentasi Foto.....	81
3.7 Teknik Analisis Data.....	82
3.7.1Teknik Kuantitatif.....	82
3.7.2 Teknik Kualitatif.....	82

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	85
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I.....	85
4.1.1.1 Hasil Tes Siklus I.....	85
4.1.1.1.1 Hasil Tes Menyusun Teks Cerpen Kesesuaian Isi dengan Tema... 88	
4.1.1.1.2 Hasil Menyusun Teks Cerpen Aspek Kesesuaian Organisasi..... 89	
4.1.1.1.3 Hasil Menyusun Teks Cerpen Aspek Kosa Kata..... 90	
4.1.1.1.4 Hasil Menyusun Teks Cerpen Aspek Penggunaan Bahasa..... 90	
4.1.1.1.5 Hasil Menyusun Teks Cerpen Aspek Mekanik..... 91	
4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I.....	91
4.1.1.2.1 Hasil Observasi Sikap.....	92
4.1.1.2.2 Hasil Jurnal Siklus I.....	95
4.1.1.2.2.1 Jurnal Siswa.....	95
4.1.1.2.2.2 Jurnal Guru.....	98
4.1.1.2.3 Hasil Wawancara.....	99
4.1.1.2.4 Hasil Dokumentasi Foto.....	101
4.1.1.2.5 Refleksi.....	105
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II.....	109
4.1.2.1 Hasil Tes Siklus II.....	109
4.1.2.1.1 Hasil Tes Menyusun Teks Cerpen Kesesuaian Isi dengan Tema... 112	
4.1.2.1.2 Hasil Tes Menyusun Teks Cerpen Aspek kesesuaian Organisasi. 113	
4.1.2.1.3 Hasil Menyusun Teks Cerpen Aspek Kosa Kata..... 114	
4.1.2.1.4 Hasil Menyusun Teks Cerpen Aspek Penggunaan Bahasa..... 114	
4.1.2.1.5 Hasil Menyusun teks Cerpen Aspek Mekanik..... 115	
4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus II.....	115
4.1.2.2.1 Hasil Observasi Sikap Siklus II.....	115
4.1.2.2.2 Hasil Jurnal.....	118
4.1.2.2.2.1 Jurnal Siswa.....	118
4.1.2.2.2.2 Jurnal Guru.....	121
4.1.2.2.3 Hasil Wawancara.....	122

4.1.2.2.4 Hasil Dokumentasi Foto.....	124
4.1.2.2.5 Refleksi.....	128
4.2 Pembahasan.....	129
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerpen Siswa Kelas VII B SMP N Dempet.....	129
4.2.2 Perubahan Sikap Siswa Kelas VII B SMP N I Dempet Terhadap Pembelajaran Menyusun Teks Cerpen.....	134
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	139
5.2 Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA.....	141
LAMPIRAN.....	143



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kriteria Predikat Nilai Kompetensi Keterampilan.....	70
Tabel 2 Kriteria Predikat Nilai Kompetensi Nilai Sikap.....	71
Tabel 3 Kriteria Tes Keterampilan Menyusun Cerita Pendek.....	72
Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Penilaian Menyusun Cerita Pendek Secara Tertulis.....	74
Tabel 5 Hasil Tes Kemampuan Menyusun Teks Cerita Pendek.....	86
Tabel 6 Hasil Menyusun Teks Cerpen Kesesuaian Isi dengan Tema Siklus I.....	88
Tabel 7 Hasil Menyusun Teks Cerpen Aspek Kesesuaian Organisasi Siklus I.....	89
Tabel 8 Hasil Menyusun Teks Cerpen Aspek Kosa Kata Siklus I.....	90
Tabel 9 Hasil Menyusun Teks Cerpen Aspek Penggunaan Bahasa Siklus I.....	90
Tabel 10 Hasil Menyusun Teks Cerpen Aspek Mekanik Siklus I.....	91
Tabel 11 Hasil Observasi Siklus I.....	92
Tabel 12 Hasil Kemampuan Menyusun Teks Cerpen Siklus II.....	110
Tabel 13 Hasil Menyusun Teks Cerpen Kesesuaian Isi dengan Tema Siklus II.....	112
Tabel 14 Hasil Menyusun Teks Cerpen Aspek Kesesuaian Organisasi Siklus II.....	113
Tabel 15 Tabel 8 Hasil Menyusun Teks Cerpen Aspek Kosa Kata Siklus II.....	113
Tabel 16 Hasil Menyusun Teks Cerpen Aspek Penggunaan Bahasa Siklus II.....	114
Tabel 17 Hasil Menyusun Teks Cerpen Aspek Mekanik Siklus II.....	115
Tabel 18 Hasil Observasi Sikap Siklus II.....	116
Tabel 19 Hasil Tes Menyusun Teks Cerpen Siklus I dan Siklus II.....	129
Tabel 20 Peningkatan Kemampuan Menyusun Teks Cerpen Tiap Aspek.....	132
Tabel 21 Perbandingan Hasil Observasi Sikap Siklus I dan Siklus II...	136

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Hasil Tes Menyusun Teks Cerpen Siklus I.....	87
Grafik 2 Hasil Tes Menyusun Teks Cerpen Siklus II.....	111
Grafik 3 Peningkatan Kemampuan menyusun teks cerpen siklus I dan siklus II.....	132



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Aktivitas siswa mendengarkan penjelasan guru siklus I.....	102
Gambar 2	Aktivitas siswa mewakili kelompok untuk mempresntasikan hasil pekerjaannya siklus I.....	103
Gambar 3	Siswa mengamati kegiatan yang ada di sekolah.....	104
Gambar 4	Aktivitas siswa menyusun teks cerpen siklus I	104
Gambar 5	Aktivitas siswa dan guru membahas hasil teks cerpen karya siswa.....	125
Gambar 6	Aktivitas siswa mengamati kegiata di sekolah.....	126
Gambar 7	Aktivitas siswa menyusun teks cerpen.....	126
Gambar 8	Aktivitas siswa membaca teks cerpen.....	127
Gambar 9	wawancara siklus II.....	127



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam kurikulum 2013 bahasa memiliki peran yang sangat penting untuk menyampaikan pengetahuan. Pengetahuan bisa disampaikan dan diterima dengan baik apabila penerima telah menguasai bahasa yang digunakan dengan baik. Bahasa Indonesia di dalam kurikulum 2013 merupakan sentral pembelajaran baik dari mata pelajaran bahasa Indonesia sendiri maupun mata pelajaran yang lainnya. Pada kurikulum 2013 mempunyai tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun pembelajaran yang lainnya. Tujuan kurikulum 2013 dapat terwujud dalam pembelajaran melalui pendekatan saintifik (ilmiah). Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran (Kemendikbud 2013:172).

Pendekatan saintifik, sebagai nyawa kurikulum 2013, tidak hanya menekankan aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan yang dilakukan oleh siswa, tetapi lebih pada menghargai proses belajar dalam aktivitas tersebut yang melibatkan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Guru dituntut harus kreatif dalam menentukan metode yang sesuai untuk membangun konsep dan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Untuk menentukan

metode yang tepat bagi siswa, guru harus mempertimbangkan gaya belajar setiap siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, diperlukan metode khusus yang tidak hanya mempertimbangkan kesesuaian metode dengan materi yang disampaikan, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaiannya belajar siswa dengan gaya mengajar guru.

Di dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia menurut ilmuwan juga mencakup dua aspek yaitu aspek bahasa dan sastra. Kedua aspek ini tidak bisa berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan dan tidak dapat terpisahkan. Keterampilan berbahasa juga mencakup empat komponen yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan itu saling berhubungan dengan ketiga keterampilan yang lainnya.

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita mulai dengan urutan yang teratur : waktu kita kecil dulu hanya bisa menyimak pembicaraan orang yang ada di sekitar kita, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum masuk sekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis kita pelajari setelah masuk sekolah. Tidak hanya pelajaran bahasa Indonesia saja yang membutuhkan keempat keterampilan berbahasa itu, tapi pelajaran yang lainnya juga membutuhkan keempat keterampilan berbahasa.

Dari observasi penulis dari keempat keterampilan berbahasa yang dirasa sulit siswa adalah keterampilan menulis. Di mana keterampilan menulis itu

membutuhkan waktu yang lama dan keterampilan menulis itu sangatlah kompleks. Menurut Katono (2009:17), menulis itu adalah sebuah aktivitas kompleks bukan hanya sekedar mengurut kalimat-kalimat, tetapi lebih dari itu. Dengan kata lain menulis juga memerlukan berbagai keterampilan untuk menuangkan ide, pengetahuan dan pengalaman hidup. Kemudian dituangkan kedalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif dan mudah dipahami.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa ada salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Dempet dalam kurikulum 2013 adalah menyusun teks cerita pendek yang ada pada KD 4.2: menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan dan tulisan. Berdasarkan KD 4.2, pembelajaran menyusun teks cerita pendek dapat dilakukan dalam dua bentuk keterampilan berbahasa, yaitu dalam bentuk lisan dan tulisan. Pemilihan materi teks cerita pendek pada kurikulum 2013 sangatlah tepat bila diajarkan di jenjang SMP.

Cerita pendek adalah salah satu karya prosa terpendek dibandingkan dengan novel maupun roman. Cerita pendek (Nuryatin 2010:70) merupakan salah satu jenis prosa fiksi, selain novel, dan roman. Cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan, memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika, dan memperlihatkan kepaduan. Dengan aktivitas ini siswa akan mendapatkan kepuasan batin karena dapat mengungkapkan rangkaian peristiwa yang diimajinasikan atau yang pernah dialami. Dalam menyusun cerita pendek secara

tertulis, siswa dituntut mampu mengungkapkan atau mengeksperisikan gagasan (ide) maupun perasaan yang dimiliki pada sebuah tema (atau permasalahan). Tema (permasalahan) yang diamati kemudian dituangkan secara tertulis yang berbentuk cerita pendek akan membuat daya pikir kritis, analitis, kemampuan menjelaskan hubungan alur cerita pendek, dan keratifitas siwa dapat berkembang.

Berdasarkan hasil prasiklus dan wawancara dengan guru bahasa dan sastra Indonesia permasalahan yang muncul saat pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada siswa kelas VII B SMP N I Dempet adalah masalah secara umum setiap pembelajaran menyusun teks yang ada pada kurikulum 2013 di kelas VII. Masalah yang sering terjadi diantaranya: 1) siswa sulit menemukan atau menuangkan ide, 2) siswa kesulitan dalam menentukan alur cerita, 3) siswa dalam pembelajaran menyusun cerpen tidak menunjukkan adanya motivasi belajar.

Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari siswa ketika melakukan prasiklus yang dilakukan oleh guru bahwa dari jumlah 37 siswa di kelas VII B, 33 siswa memperoleh nilai 58, 3 siswa meperoleh nilai 62 dan 1 siswa memperoleh nilai 65. Padahal KKM yang ditentukan untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia 70. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa dalam materi menyusun teks cerita pendek banyak yang belum mencapai KKM.

Secara umum, siswa mengaku kesulitan menemukan ide atau gagasan dan kesulitan dalam menentukan alur dalam menyusun teks cerita pendek. Selain itu, dalam pembelajaran menyusun teks cerpen guru masih menggunakan metode

klasikal yaitu dengan metode ceramah. Padahal di dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk lebih aktif. Jadi, dalam penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran tidak membantu dan menumbuhkan kreativitas siswa. Untuk itu perlu adanya metode pembelajaran atau media pembelajaran yang tepat untuk mengatasi berbagai masalah tersebut yaitu dengan menggunakan metode *quantum writing*. Sebagaimana namanya metode ini merangsang potensi siswa untuk menulis. Alasan menggunakan metode *quantum writing* ini, karena metode ini dapat membantu siswa mengungkapkan gagasannya dalam bentuk cerpen berdasarkan kegiatan di lingkungan sekolah dengan mudah dan hasil yang memuaskan. Selain itu penggunaan metode *quantum writing* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya (1) dapat mempertajam pikiran, (2) gabungan dari beberapa teknik yang sudah ada, (3) pembelajaran yang menyenangkan, (4) menghasilkan tulisan yang indah. Metode *quantum writing* digunakan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menulis siswa. Metode *quantum writing* juga diharapkan dapat membawa perubahan sikap yang positif dalam pembelajaran. Adapun tahapan menulis cerpen dengan menggunakan metode *quantum writing* menurut Hernowo (2003) dalam bukunya *quantum writing: cara cepat dan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi menulis*, memberikan solusi untuk menulis cerpen dengan teknik yang praktis yaitu 1) pengelompokan kata (*clustering*) adalah suatu cara yang memilah suatu gagasan-gagasan menuangkannya ke atas kertas secepatnya, tanpa pertimbangan, 2) menulis cepat (*fast writing*) adalah menulis dengan cepat untuk menghindari penghentian idea atau gagasan yang dimiliki siswa, 3) memperagakan bukan

memberitahukan (*show not tell*) artinya memberikan penjelasan secara terperinci seperti apa yang dilihatnya, rasanya dan kedengarannya.

Permasalahan-permasalahan diatas tentunya memerlukan penyelesaian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian dengan judul “ Peningkatam Keterampilan Menyusun Cerita Pendek Berdasarkan Kegiatan Di Sekolah Dengan Menggunakan Metode *Quantum Writing* Pada Kelas VII B SMP N I Dempet” ini dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang muncul saat pembelajaran menyusun cerita pendek secara tertulis di kelas VII B SMP N 1 Dempet diidentifikasi melalui dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari siswa dan faktor yang berasal dari guru. Faktor dari siswa antara lain: (1) siswa kesulitan mendapatkan ide, (2) siswa kesulitan dalam menentukan alur, (3) siswa dalam pembelajaran menyusun cerpen tidak menunjukkan motivasi belajar, (4) siswa menganggap bahwa menulis adalah hal yang sulit dan membosankan sehingga siswa sering terlihat berbicara sendiri dengan temannya ketika guru menjelaskan tentang materi dan memberikan instruksi untuk menulis.

Kesulitan siswa dalam mendapatkan ide selain dipengaruhi oleh kurangnya wawasan serta sikap berfikir kritis dan kreatif siswa terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya, juga disebabkan oleh pemanfaatan sarana dan prasarana yang kurang maksimal oleh guru untuk memancing siswa agar mendapatkan ide berkaitan dengan menulis cerpen. Sementara itu, kesulitan menentukan alur yang

dialami oleh siswa sebenarnya berpangkal pada kurangnya tingkat pemahaman siswa terhadap alur cerita digunakan dalam menyusun. Siswa tidak menunjukkan motivasi belajar menyusun cerpen, karena ketika guru memberikan materi dan memberikan intruksi untuk menyusun cerpen menggunakan metode ceramah, sehingga siswa merasa bosan dan siswa bicara sendiri pada teman-temannya.

Sedangkan faktor yang berasal dari guru yaitu 1) keterbatasan guru dalam metode pembelajaran yang digunakan, 2) keterbatasan dalam media pembelajaran sebagai faktor pendukung dalam belajar sehingga tidak ada ketertarikan siswa dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud melakukan perbaikan pembelajaran keterampilan menyusun cerita pendek. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti berusaha memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan menggunakan metode *quantum writing* dalam pembelajaran menyusun cerita pendek pada siswa kelas VII B SMP N I Dempet.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang muncul sangatlah luas sehingga perlu dibatasi. Peneliti memilih kelas VII B SMP N I Dempet sebagai subjek penelitian, karena siswa-siswa tersebut dalam menyusun teks cerita pendek masih kesulitan dalam menentukan alur cerita. Hal ini disebabkan dalam penggunaan metode selama ini masih tradisional sehingga siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran.

Penggunaan metode *quantum writing* siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pelaksanaan metode *quantum writing* siswa akan mengamati suatu kegiatan yang ada di sekolah bersama teman-temannya. Di dalam proses mengamati kegiatan yang ada di sekolah siswa berdiskusi dengan temannya. Hal ini, akan membuat siswa merasa nyaman dan bisa bertukar pendapat tentang ide yang mereka dapatkan dari hasil pengamatan.

Melalui penggunaan metode *quantum writing* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyusun cerita pendek, sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh menerima materi yang diberikan oleh guru.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek berdasarkan kegiatan di sekolah dengan menggunakan metode *Quantum Writing*?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan siswa kelas VIIB SMP N I Dempet dalam menyusun teks cerita pendek setelah mengikuti pembelajaran menyusun cerita pendek berdasarkan kegiatan di sekolah dengan menggunakan metode *Quantum Writing*?
3. Bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas VIIB SMP N I Dempet setelah mengikuti pembelajaran menyusun cerita pendek berdasarkan kegiatan di sekolah dengan menggunakan metode *Quantum Writing*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran menyusun cerita pendek berdasarkan kegiatan di sekolah dengan menggunakan metode *Quantum Writing*.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menyusun cerita pendek siswa kelas VIIB SMP N I Dempet setelah menyusun teks cerita pendek berdasarkan kegiatan di sekolah dengan menggunakan metode *Quantum Writing*.
3. Mendeskripsikan perubahan perilaku dari arah negatif menuju arah positif siswa kelas VIIB SMP N I Dempet setelah mengikuti pembelajaran menyusun cerita pendek berdasarkan kegiatan di sekolah dengan menggunakan metode *Quantum Writing*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan dan menambah pengetahuan tentang menyusun teks cerita pendek secara tertulis. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan referensi alternatif pilihan penelitian tentang metode *Quantum Writing*.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, dan siswa. Bagi guru penelitian ini bermanfaat antara lain: (1) sebagai gambaran untuk meningkatkan kinerja guru terutama dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek, (2) meningkatkan rasa tanggung jawab guru terhadap pendidikan dengan berasumsi bahwa *the best process* adalah penting.

Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi, gairah dan minat dalam pembelajaran. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, logis dan kreatif saat menyusun teks cerita pendek.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang pembelajaran sastra terutama menulis cerpen telah dilakukan dalam upaya peningkatan kemampuan menulis siswa. Banyaknya penelitian tentang menulis cerpen tersebut dapat dijadikan salah satu bukti konkret bahwa menulis cerpen di sekolah-sekolah sangat menarik untuk diteliti. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Tranwati (2009), Rizka (2010), Aliyah (2010), Cahyati (2012).

Tarwanti (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Melalui Media Angka Siswa Kelas X SMA Dian Kartika*". Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi melalui media angka. Skor rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II, baik dari tes maupun non tes mengalami peningkatan. Pada siklus I, rata-rata kelas meningkat sebesar 7,99% sedangkan pada siklus II, rata-rata kelas meningkat sebesar 8,97%. Sedangkan digunakannya media angka, mengakibatkan perubahan pada perilaku siswa. Siswa yang sebelumnya merasa bosan dengan

kegiatan pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih tertarik dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Triwanti dengan peneliti terletak pada kajian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji menulis cerpen. Perbedaan penelitian Triwanti dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan media pembelajaran menulis cerpen. Peneliti tidak menggunakan media pembelajaran untuk menulis cerpen, tapi peneliti menggunakan metode *quantum writing* dalam pembelajaran menulis cerpen.

Rizka (2010) yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik Mind Mapping dengan Media Mapping Papper Siswa Kelas XC SMA I Negeri Sumpiuh*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping papper* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan *teknik mind mapping* dengan media *mapping papper*, rata-rata kelas mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,17%. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 67,5 sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 76,76. Peningkatan keterampilan menulis cerpen ini juga diikuti perubahan perilaku pada siswa dari perilaku yang negative kearah yang lebih positif.

Persamaan penelitian yang dilakukan Rizka dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kajiannya yaitu mengkaji tentang

menulis cerpen. Selain itu, penggunaan teknik *mind mapping* pada penelitian Rizka hampir sama dengan metode *quantum writing* yang digunakan peneliti dalam penelitian. Perbedaan penelitian Rizka dengan yang peneliti lakukan terdapat pada teknik pembelajaran dan media pembelajaran. Peneliti berusaha meningkatkan kemampuan menulis siswa berdasarkan kegiatan di sekolah, sedangkan Rizka menggunakan media *mapping paper*.

Aliyah (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “ *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Dengan Teknik Berani Mengawali Mengakhiri Melalui Media Gambar Pada Kelas IX-B MTS Sudirman Kawengan Ungaran Timur*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik berani mengawali mengakhiri melalui media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX B MTS Sudirman Kawengan Ungaran dalam menulis cerpen. skor rata-rata kelas pada tahap prasiklus sebesar 57,9. Pada siklus I, rata-rata kelas meningkat menjadi 71. Sedangkan pada siklus II, rata-rata kelas meningkat menjadi 76. media gambar mengakibatkan perubahan pada perilaku siswa yang tadinya kurang antusias dalam pembelajaran jadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan termotivasi terhadap pembelajaran menulis cerita pendek.

Persamaan penelitian yang dilakukan Aliyah dengan yang dilakukan peneliti terdapat pada kajian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji menulis cerpen. Perbedaan penelitian Aliyah dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan teknik dan media pembelajaran dalam membelajarkan menulis cerpen. Peneliti hanya menggunakan metode dalam membelajarkan

menulis cerpen, sedangkan Aliyah menggunakan teknik dan media dalam membelajarkan menulis cerpen.

Penelitian lain dilakukan Cahyati (2012) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “ Pembelajaran Menulis Pengalaman Dalam Buku Harian Dengan Menggunakan Metode *Quantum Writing* Siswa kelas VII” menunjukkan bahwa metode *quantum writing* dalam pembelajaran menulis pengalaman dalam buku harian dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari perbandingan hasil nilai tes awal dan tes akhir, diketahui terjadi adanya peningkatan. Perolehan nilai rata-rata tes awal adalah sebesar 5,5 dan perolehan nilai tes akhir siswa setelah mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode *quantum writing* yaitu sebesar 7,5.

Persamaan penelitian yang dilakukan Cahyati dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada bida kajiannya yaitu sama-sama mengkaji tentang metode *quantum writing*. Perbedaan penelitian Cahyati dengan yang peneliti lakukan terdapat pada keterampilan menulis dan metodologi penelitian. Peneliti mengkaji keterampilan menulis cerpen, sedangkan Cahyati mengkaji keterampilan menulis pengalaman dalam buku harian. Peneliti menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas, Sedangkan Cahyati menggunakan metodologi penelitian eksperimen.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian pembelajaran menulis cerpen telah banyak diterapkan dalam berbagai kajian. Meskipun telah banyak dilakukan, peneliti menganggap bahwa penelitian tentang peningkatan menulis cerpen siswa ini penting dan perlu untuk terus

dikembangkan agar dapat ditemukan alternative metode, teknik, pendekatan atau cara baru untuk membelajarkan menulis cerpen.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba berdasarkan kegiatan di sekolah dengan menggunakan metode *quantum writing* untuk membelajarkan keterampilan menulis cerpen. Menulis cerpen berdasarkan kegiatan di sekolah dengan menggunakan metode *quantum writing* peneliti anggap cocok diterapkan pada siswa. Hal ini dikarenakan siswa dapat melihat secara langsung kegiatan yang ada di sekolah dan dapat digunakan sebagai rangsangan untuk menulis cerpen. Metode *quantum writing* dalam penerapannya akan sangat berguna bagi peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa.

2.2 LANDASAN TEORI

Pada bagian ini dipaparkan landasan teori mengenai hakikat cerita pendek, keterampilan menulis cerita pendek, kegiatan di sekolah, metode *quantum writing*, dan pembelajaran menyusun cerita pendek berdasarkan kegiatan di sekolah dengan menggunakan *quantum writing*.

2.2.1 Cerita Pendek

Pada pembahasan hakikat cerita pendek ini, akan dibahas tentang pengertian cerita pendek, dan unsur pembangun cerita pendek.

2.2.1.1 Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya prosa fiksi lainnya. Menurut Nursisto (2000:165) cerita pendek (cerpen) adalah cerita

yang secara keseluruhan ceritanya bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu.

Menurut Stanton (2007:75) cerita pendek (cerpen) adalah novel yang diperluas atau novel tak lebih sekadar cerpen yang diperpanjang. Sedangkan menurut Jakob Sumardjo (dalam Kusmayadi, 2010:7) mendeskripsikan cerpen sebagai cerita atau rekaan yang fiktif. Artinya bukan berupa analisis argumentasi dan peristiwanya tidak benar-benar telah terjadi secara relatif pendek. Kependekan cerpen bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, melainkan karena aspek masalahnya.

Nuryatin (2010:70) cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu jenis prosa fiksi, selain novel dan roman. Cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal pada yang dominan, memusatkan diri pada satu tokoh dalam situasi pada satu ketika, dan memperhatikan kepaduan.

Berdasarkan beberapa pengertian cerita pendek di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek itu adalah salah satu jenis prosa fiksi yang bentuknya jauh lebih pendek dari novel dan memusatkan diri pada satu tokoh sehingga secara keseluruhan ceritanya mampu menyentuh hati nurani pembaca.

2.2.1.2 Unsur- Unsur Pembangun Cerita Pendek

Cerita pendek dibangun oleh unsur-unsur yang dapat membentuk sebuah cerita yang padu, menarik, dan mudah dipahami bagi pembaca. Menurut kusmayadi (2010:19) unsur pembangun cerita pendek meliputi tema, latar, sudut pandang, alur, penokohan, gaya bahasa, dan amanat.

2.2.1.2.1 Tema

Menurut Kusmayadi (2010:19) tema adalah permasalahan sebuah cerita, makna cerita, gagasan pokok, atau dasar cerita. Tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Senada dengan Kusmayadi, Aminuddin (2010: 91) mengemukakan tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Senada dengan Kusmayadi dan Aminudin juga, Suharianto (2005:17) berpendapat bahwa tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya. Tema merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun karya sastra tersebut sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu.

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyanto, 2009:67) tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Walaupun ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita, maka masalah khusus yang dapat dinyatakan sebagai tema. Tema diartikan sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana (Stanton, dalam Nurgiyanto, 2009:70).

Menurut Scharbach (dalam Aminuddin 2010:91) tema berasal dari bahasa Latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007:36).

Menurut Kosasih (2012:40) berpendapat bahwa tema merupakan gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema dijadikan patokan cerita yang berkesinambungan. Tema diyakini dan dijadikan sebagai sumber cerita, maka tema yang digunakan untuk menyusun cerita pendek haruslah tema yang menarik dan tema yang benar-benar dipahami, bahkan mungkin terdapat pengalaman pengarang terkait dengan tema tersebut sehingga pengarang tidak merasa kesulitan untuk menyusunnya menjadi cerita pendek.

Berdasarkan beberapa pengertian tema di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa tema adalah permasalahan sebuah cerita atau ide yang mendasari sebuah cerita dan digunakan untuk menyusun cerita. Tema yang digunakan dalam menyusun cerita harusnya tema yang menarik, dan mudah dipahami bagi pembaca.

2.2.1.2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara menampilkan tokoh disebut penokohan. Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak-watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karya disebut perwatakan (Aminudin, dalam Siswanto, 2008:142-143).

Menurut Nuryatin (2010:7) Tokoh cerita adalah pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penerima berbagai peristiwa yang diceritakan. Sedangkan menurut Aminudin (2010:79) Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

Tokoh dalam cerita akan melakukan tugasnya sebagai “sumber cerita”. Tokoh merupakan benda hidup (manusia) yang memiliki fisik dan watak. Penokohan sering disebut perwatakan, yaitu pelukisan mengenai tokoh cerita. Pelukisan ini mencakup keadaan lahir dan batin tokoh. Keadaan lahir merupakan bentuk jasad tokoh dan siapa tokohnya, keadaan lahir mencakupi pandangan hidup tokoh, sikap tokoh, keyakinan, ada istiadat tokoh, dan lainnya (GM, 2012:35).

Boulton (dalam Aminudin, 2010: 79) mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, maupun pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri. Sedangkan menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Di lihat dari watak yang dimiliki tokoh, tokoh protagonis, yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, dan pelaku antagonis, yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai apa yang diidamkan oleh pembaca. Dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusuri lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran

lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya (Aminudin, 2010:80-81).

Dari beberapa pendapat tokoh dan penokohan diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan adalah pelaku rekaan yang perjalanan hidupnya dikisahkan ke dalam cerita fiksi lewat alur. Sedangkan watak adalah sifat, sikap yang dimiliki oleh tokoh atau pelaku. Dilihat dari watak yang dimiliki tokoh, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh antagonis dan tokoh protagonis.

2.2.1.2.3 Latar (*Setting*)

Segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia pasti tidak akan lepas dari ikatan ruang dan waktu (GM 2012:35). Menurut Stanton (2007:36) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Unsur cerita yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung disebut latar (*setting*) (Kusmayadi, 2010:24). Senada dengan Kusmayadi, Suharianto (2005:22) latar disebut juga *setting*; yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu disuatu tempat. Karena manusia atau

tokoh cerita tidak pernah dapat lepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau *setting*.

Menurut Aminudin (2010:67) berpendapat bahwa latar dilatarbelakangi oleh tempat, waktu maupun situasi tertentu. Akan tetapi, dalam karya fiksi, *setting* bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Karya fiksi juga memiliki fungsi psikologis *setting* pun mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang mengerakan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya. Sedangkan Abrams (dalam Siswanto, 2008:149) mengemukakan latar cerita adalah tempat umum (*general locale*), waktu kesejarahan (*historical time*), dan kebiasannya masyarakat (*social circumstances*) dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat. Menurut Kusmayadi (2010:24) secara garis besar latar cerita dapat dibagi ke dalam tiga bagian , yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a) Latar Tempat

Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis. Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa terjadi, misalnya cerita di pedesaan, perkotaan, sekolah, atau lingkungan rumah.

b) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah sejarah (historis) mengacu pada saat terjadinya peristiwa. Melalui pemerian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar tujuan cerita secara jelas pula. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dan perjalanan waktu, yang dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman yang melatarbelakanginya.

c) Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan seseorang atau beberapa tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Statusnya dalam kehidupan sosialnya dapat digolongkan menurut tingkatannya, seperti kaya, miskin, pegawai negeri-buruh, dan sebagainya.

Nurgiyantoro (2009:227) juga berpendapat bahwa unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu (1) latar tempat menyangkut lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, (2) latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, dan (3) latar sosial menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Dari berbagai pendapat latar atau *setting* di atas, dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah tempat terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar atau *setting* dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

2.2.1.2.4 Alur/ Plot

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja (Stanton, 2007:26). Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2009:113) mengemukakan bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang

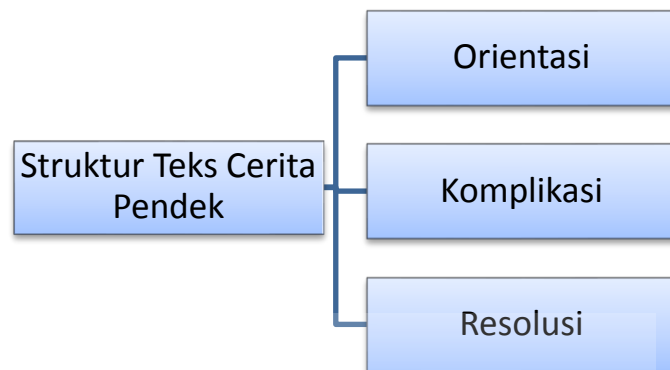
menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Sedangkan Forster (dalam Nurgiyantoro, 2009: 113) berpendapat bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Kosasih (2012:34) mengemukakan alur adalah pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-sinambungannya peristiwa ini terjadilah sebuah cerita. Alur merupakan benang yang menjalin serta merangkaikan susunan cerita menjadi terpadu satu sama lain dan membuat pembaca ingin terus membacanya. Sedangkan menurut Kusmayadi (2010:24) mengemukakan unsur cerita yang tak kalah penting adalah alur atau jalan cerita. Menarik atau tidaknya cerita ditentukan oleh penyaji peristiwa. Jalanan peristiwa memiliki hubungan sebab akibat. Alur sebagai jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Jalinannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab akibat) (Sudjiman, dalam Siswanto, 2008: 159). Siswanto (2009: 159) berpendapat bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah *klimaks dan selesaian*.

Suharianto (2005:18) mengemukakan bahwa plot atau alur suatu cerita biasanya terdiri atas lima bagian, yaitu:

- a) Pemaparan atau pendahuluan, yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita.
- b) Penggawatan, yakni bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya konflik dalam cerita tersebut. Konflik itu terjadi antar tokoh, antar tokoh dengan masyarakat sekitarnya atau antara tokoh dengan hati nuraninya sendiri.
- c) Penanjakan, yakni bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik seperti disebutkan di atas mulai memuncak.
- d) Puncak atau *klimaks*, yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya. Bagian ini dapat berupa bertemunya dua tokoh yang sebelumnya saling mencari, atau dapat berupa bertemunya dua tokoh yang sebelumnya saling mencari, atau dapat pula berupa terjadinya “perkelahian” antara dua tokoh yang sebelumnya digambarkan saling mengancam.
- e) Peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Dalam alur cerita pendek kurikulum 2013 terdapat struktur cerita pendek yang digunakan sebagai sarana mengembangkan cerita. Struktur tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.



Sumber : Kemendikbud (2013:150)

Berdasarkan bagan di atas dapat dijabarkan menjadi penjelasan berikut ini :

1. Orientasi

Bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya. Selain itu pada bagian ini pengarang menata adegan dan hubungan antartokoh.

2. Komplikasi

Bagian ini tokoh utama berhadapan dengan masalah (problem). Bagian ini menjadi inti teks narasi, harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan. Dalam bagian komplikasi, disajikan peristiwa yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya. Permasalahan dapat terjadi antartokoh, antara tokoh dengan masyarakat sekitarnya atau antara tokoh dengan hati nuraninya sendiri.

3. Resolusi

Bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Pada bagian ini pengarang memberikan pemecahan dari semua

peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif.

2.2.1.2.5 Sudut Pandang

Pusat pengisahan dalam cerita disebut juga sudut pandang. Sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh (Kusmayadi, 2010:26). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:248) berpendapat Sudut pandang (*point of view*), menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Siswanto (2008:151) mengemukakan titik pandang atau sudut pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri. Sedangkan GM (2012:37) berpendapat penempatan posisi pengarang terhadap tokoh untuk menampilkan cerita mengenai perikehidupan tokoh dalam cerita disebut pusat pengisahan (*point of view*) atau sudut pandang. Secara umum pusat pengisahan dikategorikan dalam 4 jenis, yaitu pengarang sebagai pelaku utama cerita, pengarang ikut bermain tetapi bukan sebagai tokoh utama, pengarang serba hadir, dan pengarang peninjau.

Suhariato (2005:25) ada beberapa jenis pengisahan, yaitu (a) pengarang sebagai pelaku utama cerita. Dalam cerita dengan jenis pusat pengisahan ini,

tokoh akan menyebutkan dirinya sebagai “aku”. Jadi seakan- akan cerita tersebut merupakan kisah atau pengalaman diri pengarang. (b) pengarang ikut main tetapi bukan sebagai pelaku utama. Dengan kata lain sebenarnya cerita tersebut merupakan kisah orang lain tetapi pengarang terlibat di dalamnya. (c) pengarang serba hadir. Dalam cerita dengan pusat pengisahan jenis ini, pengarang tidak berperan apa-apa. Pelaku utama cerita tersebut orang lain; dapat ‘dia’ atau kadang-kadang disebut namanya, tetapi pengarang serba tahu apa yang akan dilakukan atau bahkan apa yang ada dalam pikiran pelaku cerita. (d) pengarang peninjau, pusat pengisahan jenis ini hampir sama dengan jenis pengarangserba hadir. Bedanya pada cerita dengan pusat pengisahan jenis ini, pengarang seakan- akan tidak tahu apa yang akan dilakukan pelaku cerita atau apa yang ada dalam pikirannya. Pengarang sepenuhnya hanya mengatakan atau menceritakan apa yang dilihatnya.

Menurut Aminudin (2010:91) menyebut sudut pandang dengan istilah titik pandang. Titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. titik pandang biasa diistilahkan dengan *point of view* atau titik kisah meliputi (1) *narrator omniscient* adalah narrator atau pengisah yang berfungsi sebagai pelaku cerita. (2) *narrator observer* adalah bila pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentu tentang perilaku batiniah pelaku. (3) *narrator observer omniscient*. (4) *narrator the third person omniscient*.

Dari berbagai pendapat sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah arah pandang pengarang atau cara pandang pengarang menceritakan tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri.

2.2.1.2.6 Gaya Bahasa

Bahasa dalam karya sastra prosa (cerpen dan novel) memiliki fungsi ganda yaitu sebagai penyampai maksud pengarang dan sebagai penyampai perasaan. Pengarang dalam membuat karya sastra bukan hanya sebatas ingin memberitahu pembaca akan apa yang dialami tokoh, namun pengarang juga bermaksud mengajak pembaca merasakan apa saja yang dialami oleh tokoh cerita. Karena inilah gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra sering berbeda dengan gaya bahasa pada kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara (berbahasa) yang ditempuh penulis untuk menyampaikan pikiran atau maksud (GM, 2012:37). Sedangkan Suharianto (2005:26) berpendapat bahwa seorang pengarang bukan hanya sekadar bermaksud memberi tahu pembaca mengenai apa yang dilakukan dan dialami tokoh dalam cerita, melainkan bermaksud pula mengajak pembacanya ikut serta merasakan apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh cerita tersebut.

Menurut Kusmayadi (2010:26) gaya bahasa adalah teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Pengolahan bahasa harus didukung oleh pemilihan kata (diksi) yang tepat. Aminudin (dalam Siswanto, 2008:158) gaya adalah cara seseorang mengungkapkan gagasannya melalui media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual

dan emosi pembaca. Gaya bahasa dalam cerita pendek dimaksudkan sebagai tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Tingkah laku pengarang ini merupakan suatu sarana sastra yang amat penting (Baribin 1985:64). Setiap pengarang ketika mengungkapkan suatu tema, alur, karakter, atau latar yang sama maka hasil karyanya akan berbeda dengan pengarang yang lainnya karena gaya bahasa mereka berbeda. Menurut Wiyatmi (2009: 42) gaya bahasa merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imejeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat).

Dari beberapa pendapat gaya bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa itu cara pengarang menyampaikan perasaannya atau gagasannya. Dengan tujuan mengajak pembaca ikut serta merasakan apa yang dipikirkan dan dirasan oleh tokoh cerita.

2.2.1.2.7 Amanat

Amanat merupakan pesan terakhir yang ingin disampaikan pengarang. Amanat dapat disampaikan secara tersirat (implisit) melalui tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Selain itu amanat dapat pula disampaikan secara tersurat (eksplisit) melalui saran, peringatan, anjuran atau nasihat, yang disampaikan secara langsung di tengah cerita (Kusmayadi, 2010:32). Menurut Siswanto (2008:162) amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat.

Menurut Nuryatin (2010:5) Amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara. Cara pertama, amanat disampaikan secara tersurat; maksudnya, pesan yang hendak disampaikan oleh penulis ditulis secara langsung didalam cerita pendek, biasanya diletakkan pada bagian akhir cerita pendek. Dalam hal ini pembaca dapat langsung mengetahui pesan yang disampaikan oleh penulis. Cara yang kedua, amanat disampaikan secara tersirat; maksudnya, pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam teks cerita pendek melainkan disampaikan melalui unsur-unsur cerita pendek. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan yang terkandung di dalam cerita pendek yang dibacanya.

Kosasih (2012: 40) menyebutkan bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Karena itu amanat selalu berhubungan dengan tema cerita itu. Misalkan, tema suatu cerita tentang hidup bertetangga, maka cerita amanatnya tidak akan jauh dari tema itu, seperti menghargai tetangga, ataupun yang lainnya.

Dari berbagai pendapat amanat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah cara pengarang menyampaikan pesan kepada pembaca secara tersurat maupun secara tersurat.

2.2.2 Hakikat Menulis Kreatif

Pada sub bab menulis kreatif akan dibahas tentang pengertian menulis kreatif, tujuan menulis kreatif, manfaat menulis kreatif, dan proses menulis kreatif.

2.2.2.1 Pengertian Menulis Kreatif

Menulis adalah aktivitas ‘melahirkan’ apa yang ada di pikiran, dan apa yang diproses pikiran (Danial, 2008:6). Sedangkan Kartono (2009:17) berpendapat bahwa menulis adalah proses menuangkan pikiran dan menyampaikannya kepada khalayak. Ide yang sudah tertuang dalam tulisan, kelak memiliki kekuatan menembus ruang dan waktu sehingga keberadaan idea tau gagasan lebih akan abadi.

Dasar penulisan kreatif atau *creative writings* sama dengan menulis biasa, pada umumnya. Unsur kreativitas mendapat tekanan dan perhatian besar karena perannya sangat penting dalam pengembangan proses kreatif seorang penulis/pengarang dalam menulis karya-karyanya. Kreativitas ini berlaku dalam ide dan hasil akhirnya (Titik WS, 2012:33). Sedangkan berkaitan dengan dunia pendidikan Sukirno (2010:2) berpendapat bahwa belajar menulis kreatif adalah prosedur atau tahap-tahap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan peserta didik dan pendidik dengan penekanan pada penciptaan kondisi belajar menulis untuk mencapai kompetensi dasar menulis yang ditentukan dengan belajar berpusat pada peserta didik dan pemanfaatan media belajar.

Menurut Jabrohim (2003:72) ada beberapa ciri-ciri orang kreatif yaitu *ciri pertama* adalah keterbukaan terhadap pengalaman baru. Orang yang kreatif memiliki minat jangkauannya luas, akan selalu menyukai pengalaman-pengalaman baru dan mudah bereaksi terhadap alternatif-alternatif baru mengenai suatu keadaan. *Ciri kedua* adalah keluwesan dalam berpikir. Orang kreatif hampir semua fleksibel dalam berpikir artinya dapat memilih dan mengetahui berbagai

pendekatan yang mungkin dapat dipergunakan dalam memecahkan persoalan tanpa mengabaikan tujuan utamanya. *Ciri ketiga* adalah kebebasan dalam mengemukakan pendapat. Orang kreatif cenderung tidak suka berdiam diri tanpa mengemukakan pendapat dalam komunitasnya. *Ciri keempat* adalah imajinatif. Dalam hal mencari alternatif baru hampir selalu dimulai dengan memanfaatkan daya imajinasi. *Ciri kelima* adalah perhatiannya yang besar pada kegiatan cipta-mencipta. Kemauan yang kuat untuk mencipta sesuatu yang baru merupakan dasar untuk menghasilkan suatu hasil karya yang kreatif. *Ciri keenam* adalah keteguhan dalam mengajukan pendapat atau pandangan. Keteguhan berpendapat berarti tidak akan begitu saja melepaskan pendapatnya apabila ada pihak lain yang tidak menyetujuinya. *Ciri ketujuh* adalah kemandiriannya dalam mengambil keputusan. Orang kreatif tidak akan mudah mengerjakan sesuatu sekadar ikut-ikutan saja.

Dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif adalah menuangkan gagasan atau pengalaman secara tertulis atau melahirkan daya cipta berdasarkan pikiran dan perasaan secara tertulis.

2.2.2.2 Tujuan Menulis Kreatif

Tujuan menulis kreatif adalah memberikan informasi kepada orang lain atau pembaca, menceritakan sesuatu peristiwa, melaporkan sesuatu, mengisahkan kejadian, melukiskan tindak-tanduk manusia pada sebuah peristiwa yang menimbulkan daya khayal/ imajinasi pembacanya, dan menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara tersurat. Dengan kata lain tujuan menulis kreatif adalah (1) dapat berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain, (2)

dapat mendokumentasikan hal-hal penting mengesankan yang diperoleh, (3) dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan (4) menyalurkan bakat minat melalui tulisan (Sukirno, 2010:4)

Menurut Depdikbud (dalam Sukirno, 2010:5) tujuan menulis kreatif adalah untuk menyampaikan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan berbagai ragam tulisan nonsastra dan tulisan sastra. Sedangkan Jabrohim (2003: 71) berpendapat bahwa tujuan menulis kreatif meliputi dua unsur yaitu unsur apresiatif dan ekspresif. Tujuan apresiatif dalam arti melalui kegiatan bersastra orang dapat mengenal, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam sastra dengan caranya sendiri, serta memanfaatkan berbagai hal tersebut dalam kehidupannya yang nyata. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggenjala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui (karya) sastra, sebagai sesuatu yang bermakna.

Dalam menulis kreatif mungkin sulit dilakukan oleh banyak orang, namun menulis kreatif juga dapat dipelajari seperti halnya ilmu yang lain. Dasar yang paling utama untuk menulis kreatif adalah menulis. Jika seseorang senang menulis, maka akan mudah dalam menuangkan gagasan-gagasan atau idenya dan tidak sulit mengembangkan karya yang lebih kreatif. Sehingga tujuan menulis kreatif akan lebih mudah tercapai.

2.2.2.3 Manfaat Menulis kreatif

Keterampilan menulis kreatif sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia antara lain (1) meningkatkan keterampilan mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang tepat, (2) meningkatkan pemakaian diksi atau pilihan kata yang tepat, (3) meningkatkan ketajaman keruntutan berpikir, (4) menghidupkan imaji atau citraan yang tepat, (5) sebagai pemberi informasi, (6) sebagai hiburan, (7) untuk dokumentasi, (8) laporan, (9) pengungkapan tokoh dan penokohan, (10) pencitraan latar, (11) penyaluran hobi (Sukirno, 2010:5).

Percy (dalam Nurudin, 2010: 20-26) mengemukakan beberapa kemanfaatan menulis antara lain:

a. Sarana untuk mengungkapkan diri (*a tool for self expression*)

Yang dimaksud dengan sarana untuk mengungkapkan diri di sini adalah bahwa dengan menulis, bisa mengungkapkan perasaan hati (kegelisihan, keinginan, kemarahan dan lain-lain). Jadi menulis bisa dijadikan alat untuk menyalurkan *uneg-uneg* (perasaan hati). Bisa jadi perasaan seseorang tidak mampu atau tidak bisa diungkapkan dalam lisan, maka menulis menjadi salah satu sarannya.

b. Sarana untuk pemahaman (*a tool for understanding*)

Menulis dapat membantu mengikat kuat ilmu pengetahuan ke dalam otanya.

Orang yang hanya membaca untuk mendapatkan pemahaman dibandingkan orang yang membaca disertai menulis tingkat pemahamannya akan lebih pada orang yang membaca disertai menulis.

- c. Membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri (*a tool to help developing personal satisfaction, pride, a feeling of self worth*)

Menulis merupakan sebuah aktivitas yang langka karena tak semua orang mau dan mampu menjadi penulis. Menjadi penulis akan merasakan kepuasan pribadi, kebanggaan dan perasaan harga diri bila hasil karyanya dihargai oleh orang lain.

- d. Meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan (*a tool for increasing awareness and perception of enviroment*)

Dalam menulis memang dituntut untuk terus belajar, agar menegtahui berbagai informasi. Akibatnya pengetahuan tentang lingkungan sekitar semakin luas.

- e. Keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah (*a tool for active involvement, not passive acceptance*)

Seorang penulis adalah seorang pencipta. Dengan kata lain, penulis adalah manusia kreatif. Jika ada sesuatu yang menurut dia tidak baik atau kurang pas, dia akan terpanggil untuk mengomentari lewat tulisan-tulisannya. Oleh karena itu, seorang penulis dalam menulis karya sastra harus bersemangat dan selalu memperbaiki kesalahannya bukan hanya pasrah saja.

- f. Mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa (*a tool for developing an understanding of and ability to use the language*)

Sesorang menulis tidak asal tulis. Penulis harus punya alat yakni bahasa. Seseorang yang ingin menulis harus menguasai bahasa untuk

menulis. Dengan demikian, menulis tanpa mempunyai bahasa yang memadai adalah omong kosong. Kalaupun ia memaksakan diri, maka hasil tulisannya biasanya kurang maksimal.

Tercapainya tujuan menulis kreatif sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tertulis sehingga diketahui oleh orang lain, dapat bekerja sama dalam segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan yang berkualitas.

2.2.2.4 Proses Menulis Kreatif

Jabrohim (2003:79-81) berpendapat bahwa dalam menulis kreatif ada tahapan-tahapan proses kreatif dalam melahirkan sebuah karya tertentu. Adapun tahapannya sebagai berikut:

a. Tahap pertama

Tahap pertama disebut tahap preparasi atau persiapan. Tahap ini merupakan tahap pengumpulan informasi dan “data” yang dibutuhkan .

b. Tahap kedua

Tahap kedua disebut tahap inkubasi atau tahap pengendapan. Setelah mengumpulkan semua informasi dan penalaman yang dibutuhkan serta berupaya melakukan pelibatan diri sepenuhnya untuk membangun gagasan sebanyak-banyaknya, biasanya diperlukan waktu untuk mengendapkannya. Pada tahap ini seluruh “ bahan mentah” itu diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan.

c. Tahap ketiga

Tahap ketiga disebut tahap iluminasi. Jika pada tahap pertama dan tahap kedua upaya yang masih bersifat dan bertaraf mencari-cari dan mengendapkan, pada tahap iluminasi ini semuanya menjadi jelas dan “terang”, tujuannya tercapai, penulisan karya (baca: penciptaan) dapat diselesaikan. Tahap ini, sering juga disebut tahap manifestasi, yakni tahap tatkala seseorang memanasifasikan gagasannya lewat karya tertentu. Pada saat inilah seorang penulis akan merasakan suatu “katarsis”, kelegaan dan kebahagiaan karena apa yang tadinya masih berupa gagasan dan masih samar-samar, akhirnya menjadi sesuatu yang nyata.

d. Tahap keempat

Tahap keempat disebut tahap verifikasi atau tinjauan secara kritis. Pada tahap ini seorang penulis melakukan evaluasi karya ciptanya, *self evaluation*.

Sedangkan Wardoyo (2013:73-75) berpendapat bahwa menulis kreatif itu harus melalui proses, adapun proses menulis kreatif itu antara lain: (1) mencari ide, ide adalah sumber tulisan. Tanpa ide seseorang tidak akan mampu untuk menulis apapun. (2) mengendapkan atau perenungan ide. Seorang penyair butuh proses pengendapan atau perenungan ide. Mengendapkan atau merenungkan ide artinya bahwa ide yang telah ada kemudian dimatangkan agar dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih sempurna dan lebih matang. (3) penulisan, tahap selanjutnya dari proses mencipta adalah menuliskan ide. Proses menulis artinya bahwa menuangkan atau menumpahkan segala ide yang sudah mengendap dalam bentuk tulisan. (4) *editing* dan *revisi*. Sebelum hasil karyanya dipublikasikan dilakukan proses editing dan revisi. Proses *editing* dan *revisi*

adalah proses terkait dengan perbaikan dari segi kebahasaan dan penulisan. Adapun *revisi* terkait dengan proses perbaikan yang berkaitan dengan isi tulisan.

Dari pendapat Jabrohim dan wardoyo dapat disimpulkan bahwa, menulis kreatif itu harus melalui proses. Adapun proses menulis kreatif itu antara lain mencari ide, mengendapkan atau perenungan ide, penulisan, dan editing atau revisi.

2.2.3 Menulis Kreatif Cerita Pendek

Menulis cerpen adalah proses kreatif, yaitu menciptakan sesuatu (cerpen) yang semula tidak ada menjadi ada. Tidak heran kalau kegiatan menulis cerpen disebut dengan *creative writing* (menulis kreatif) (Kusmayadi, 2010:35). Sedangkan Kosasih (2012: 57) menyatakan menulis cerita pendek yang baik adalah dapat menjadikan topik yang sederhana, yang tidak begitu berarti, menjadi suatu karya yang menarik dan bermanfaat bagi pembacanya.

Dari penjelasan Kusmayadi dan Kosasih dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif cerita pendek adalah proses kreatif karya sastra yang didasari peristiwa-peristiwa sederhana dan dituangkan secara tertulis.

Langkah-langkah menulis cerita pendek berdasarkan proses menulis kreatif dalam Jabrohim (2003:79:81) antara lain:

- a. Tahap preparasi atau persiapan. Tahap ini merupakan tahap pengumpulan informasi dan “data” yang dibutuhkan.
- b. Tahap inkubasi. Pada tahap ini seluruh “bahan mentah” itu diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan

- c. Tahap iluminasi. Tahap ini, juga disebut tahap manifestasi, yakni tahap tatkala seseorang memmanifestasikan gagasannya lewat karya tertentu. Pada saat inilah seorang penulis merasakan suatu “kataris” kelegaan dan kebahagiaan karena apa yang tadinya masih berupa gagasan dan masih samar-samar, akhirnya menjadi sesuatu yang nyata.
- d. Tahap verifikasi atau tujuan kritis. Pada tahap ini seorang penulis melakukan evaluasi karya ciptanya, *self evaluation*. Jika diperlukan, bisa saja melakukan modifikasi, revisi, dan lain-lainnya. Penulis yang bersangkutan akan mengambil jarak, melihat dan menimbang hasil karya ciptanya secara kritis, sebelum sampai pembaca.

2.2.4 Kegiatan Di Sekolah

Pada bagian kegiatan di sekolah ini akan membahas tentang pengertian kegiatan di sekolah, jenis kegiatan di sekolah dan pembinaan kesiswaan.

2.2.4.1 Pengertian Kegiatan Di Sekolah

Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Sekolah artinya tempat belajar. Jadi kegiatan di sekolah adalah segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik di tempat belajar.

2.2.4.2 Jenis Kegiatan Di Sekolah

Siswa merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan generasi muda. Mereka adalah penerus cita-cita bangsa dan merupakan sumber insane bagi pembangunan nasional. Dalam pembinaan kesiswaan, peranan OSIS

(Organisasi Siswa Intra Sekolah), sebagai salah satu organisasi di sekolah, sangat penting dalam mengelola kegiatan-kegiatan kesiswaan mulai dari perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan, koordinasi, dan evaluasi. Pada hakikatnya pelaksanaan kegiatan siswa adalah dari siswa, untuk siswa oleh siswa, dengan bimbingan guru pembimbing OSIS, dan kepala sekolah yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan sekolah dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini berguna untuk mencapai tujuan masing-masing pelajaran. Jadwal pelajarannya disusun sedemikian rupa sesuai tujuan masing-masing pelajaran.

b. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa, yang bertujuan agar siswa lebih memperdalam dan lebih menghayati apa yang akan dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dilaksanakan dalam berbagai macam kegiatannya diantaranya: mempelajari buku-buku tertentu, melakukan penelitian, membuat makalah atau kliping, membuat majalah dinding, pelajaran keterampilan dengan tujuan untuk memperdalam pelajaran.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa. Pelaksanaanya dapat dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa. Adapun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut: pramuka, PMR, kesenian, olahraga, dan lain-lainnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala atau hanya dalam waktu tertentu saja. Biasanya kegiatan ini juga menjadi perhatian dan pantauan guru guna menunjang nilai pada mata pelajaran tertentu.

2.2.4.2 Berbagai Jenis Pembinaan Kesiswaan

Dalam rangka mewujudkan pembinaan kegiatan kesiswaan di sekolah, perlu dijabarkan materinya, ke dalam jenis-jenis kegiatan siswa. Berikut ini beberapa kegiatan yang dapat diprogramkan oleh kegiatan OSIS di sekolah, diantaranya sebagai berikut.

a. Pembinaan Ketakwaan Kepada Tuhan yang Maha Kuasa

Dalam rangka pembinaan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, di sekolah perlu melakukan pembinaan kegiatan-kegiatan seperti melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, memperingati hari-hari besar agama, dan jenis kegiatan lainnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat

membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

b. Usaha Kesehatan Sekolah

Suasana di lingkungan sekolah yang baik akan mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar yang baik pula. Untuk mewujudkan hal tersebut hendaknya memperhatikan upaya peningkatan 5K (kebersihan, keindahan, ketertiban, keamanan, dan kekeluargaan). Dengan demikian secara tidak langsung siswa turut meningkatkan ketahanan sekolah sebagai suatu lembaga yang berwawasan wiyatamandala. Oleh karena itu UKS adalah organisasi sekolah yang menunjang pelaksanaan 5K di sekolah.

c. Olahraga dan Kesenian

Berbagai aktivitas olahraga dan kesenian dilakukan di sekolah dapat realisasi di program kegiatan OSIS. Kegiatan ini dapat meningkatkan kebugaran jasmani sehingga membantu melaksanakan proses belajar secara optimal dan penuh rasa percaya diri. Sementara kegiatan kesenian dapat menumbuhkan dan meningkatkan cipta, karsa, serta nilai seni yang tinggi.

d. Kewiraswastaan dan Koperasi sekolah

Pembinaan sikap mental serta kewiraswastaan dikalangan siswa hendaknya perlu ditumbuh kembangkan. Pembinaan tersebut pada dasarnya untuk membina keberanian siswa dalam usaha untuk

mandiri serta percaya pada diri sendiri. Salah satunya kegiatan koperasi sekolah yang merupakan wadah menggodok siswa melalui kegiatan ekonomi yang bersifat dari siswa untuk siswa, dan oleh siswa sebagai tempat praktik nyata.

e. Wisata Siswa

Dalam keseharian siswa dihadapkan kegiatan rutin proses belajar mengajar, terutama tugas-tugas dari guru atau pekerjaan rumah. Rutinitas tersebut dapat membuat siswa mengalami titik kejenuhan yang sangat tinggi. Agar hal tersebut tidak terjadi dikalangan siswa maka dalam masa-masa tertentu hendaknya sekolah mengadakan karyawisata. Kegiatan wisata siswa merupakan sarana untuk memperluas pembinaan kesiswaan, memperluas cakrawala wawasan, mengenal lingkungan hidup, menanamkan rasa cinta tanah air, dan meningkatkan jasmani daya kreasi.

2.2.5 Metode *Quantum Writing*

Pada bagian metode *quantum writing* ini akan membahas pengertian metode *quantum writing*, tahap-tahap metode *quantum writing*, kerangka metode *quantum writing*.

2.2.5.1 Pengertian Metode *Quantum Writing*

Quantum adalah interaksi yang mengubah energy menjadi cahaya. DePorter (2009:11) mengungkapkan bahwa *quantum writer* adalah cara mudah, kuat, dan memuaskan yang seharusnya didapatkan saat menulis dan dirasakan oleh penulis. Seorang penulis seharusnya percaya diri karena tahu bisa berhasil mengerjakan tugas menulis atau kesempatan apa pun dengan sebuah sistem yang

memberimu hasil yang maksimal. Jadi dapat disimpulkan bahwa *quantum writing* adalah cara cepat untuk memunculkan potensi menulis dan seorang penulis harus mempunyai rasa percaya diri bahwa bisa berhasil dalam mengerjakan tugas menulis.

2.2.5.2 Tahap-tahap Metode *Quantum Writing*

DePorter (2009:12) mengungkapkan bahwa tahap-tahap menulis dengan metode *quantum writing* itu melalui sistem PAK! Antara lain:

P = Pusatkan Pikiran → Pusatkan pikiranmu; tuliskan beragam ide dan poin utama.

A = Atur → Atur poin-poin utama dalam peta pikiran dan sebuah kerangka.

K = Karang → Fokus dalam target penulisan dan buat draft karangan.

! = Hebat → Optimalkan tulisanmu, buat menonjol

Senada dengan DePorter, Hernowo (2003), dalam bukunya *Quantum Writing*: cara cepat dan bermanfaat untuk merangsang potensi menulis, memberikan solusi untuk menulis cerpen teknik yang praktis. Berikut ini teknik atau langkah dalam menulis cerpen:

a. Pengelompokan kata (*clustering*)

Pengelompokan kata (*clustering*) adalah suatu cara yang memilah gagasan –gagasan dan menuangkannya ke atas kertas secepatnya tanpa pertimbangan. Pengelompokan yang dikembangkan Gabriele Rico (dalam Hernowo 2003: 181) adalah suatu cara memilah pemikiran-pemikiran yang saling berkaitan dan menuangkannya di atas kertas secepatnya tanpa mempertimbangkan atau menilainya. Suatu pengelompokan yang terbentuk

di atas kertas hampir seperti proses berpikir yang terjadi dalam otak, walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana.

DePorter (2009:19) mengatakan dalam tahap pengelompokan kata, penulis harus memulainya dengan 3 proses yaitu, (1) memusatkan pikiran, karena dengan cara ini penulis bisa melepaskan energi kreatif dan mengisi lembaran kertas kosong dengan ide-ide yang bisa segera digunakan. (2) penulis memvisualkan cara otak untuk memilah informasi. (3) mengumpulkan ide, gambar, dan perasaan yang sesuai dengan kata kunci atau ide utama. Proses ini akan memperbanyak daftar kata dan idemu untuk menulis dan sering kali membantumu melihat pola yang bisa membantumu mengembangkan ide lebih lanjut.

Proses pengelompokan itu sendiri hampir sama dengan peta pikiran. Pertama tuliskan sebuah kata, misalnya kata pohon di tengah-tengah selembar kertas kosong, tak bergaris, lalu lingarilah. Kini tuangkan semua asosiasi yang dapat siswa buat untuk kata pohon, kelompokkan kata yang lain disekitar yang ada di pusat. Lingkari tiap-tiap kata atau frase baru dan hubungkanlah dengan kata yang ada di tengah kertas. Mungkin siswa akan menemukan bahwa salah satu dari kata-kata sekunder memunculkan asosiasi. Misalnya, jika kata pohon membuat kita berpikir tentang daun, ranting, batang, dan buah. Buah dapat menghasilkan kata manis, asam, dan masak. Jika asosiasi memicu satu rantai dengan yang lain, maka lakukanlah , dan tulislah semua pemikiran yang dipicunya. Teknik ini sangat ampuh untuk

memulai menulis cerpen karena ia membuat siswa bekerja secara alamiah dengan gagasan-gagasan tanpa menyuntingnya sama sekali.

Dari contoh pengelompokan kata di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelompokan kata mempunyai beberapa keuntungan yaitu, (1) penulis mampu melihat dan membuat hubungan-hubungan antar gagasan. (2) mengembangkan gagasan-gagasan yang dikemukakan. (3) membantu penulis menelusuri jalur yang ditelusuri oleh otak untuk mencapai ke suatu konsep tertentu.

b. Menulis cepat (*fast writing*)

Menulis cepat membantu penulis untuk menghindari penghentian ide-ide. Menulis cepat sebuah cara menulis cerpen agar tulisan yang ada dalam pikiran dapat mengalir bebas tanpa hambatan. Menulis cepat makna seperti kedengarannya. Penulis menuliskan semua ide dengan cepat begitu muncul dipikirkannya. Jadi, penulis bisa melaju dengan kecepatan penuh dalam menulis (DePorter, 2009:26).

Menurut Laksana (2013:23) menulis cepat adalah menulis tanpa menyensor diri atau tulisan, menulislah seperti anda berbicara dengan teman dekat anda. Di dalam menulis terkadang siswa tiba-tiba berhenti dikarenakan siswa bingung akan menulis apa lagi pada kalimat selanjutnya. Siswa juga selalu berpikir jika tulisannya mengandung kesalahan sehingga siswa berusaha untuk langsung mengoreksi atau mengedit tulisannya. Hal seperti ini dapat menghambat penghentian ide. Agar tidak mengalami penghambatan atau penghentian ide-ide saat menulis menurut Laksana

(2013:20) menulis cepat dapat dilakukan dengan cara yaitu (1) mereka hanya mencatat hal-hal penting yang mereka dapatkan dari suatu bacaan, (2) mereka mencatat kejadian-kejadian yang menarik perhatian mereka, (3) mereka mencatat atau menulis di mana saja, misalnya di warung, kafe bahkan bisa menulis di tepi jalan.

Menurut DePorter (2009:27) agar tidak mengalami penghetian ide dan menghambat saat proses menulis, maka menulis cepat dapat dilakukan dengan cara seperti berikut:

1. Pertimbangkan untuk memakai topik-topik yang telah dikelompokkan dan diberi tanda untuk memulai kalimat.
2. Bayangkan bahwa penulis tengah menjelajahi objek, tuliskan semua informasi yang menarik bagimusebelum menghubungkannya dengan ide yang sesuai.
3. Jangan membuat perubahan atau pembetulan, lakukan saja dan jangan sampai mengulang dari awal.
4. Tuliskan secepat mungkin apa pun yang terlintas dalam pikiranmu.
5. Jangan cemas jika pikiranmu melayang, biarkan saja terus mengalir dan jangan berhenti samapai kamu bener-bener kehabisan ide.

Dari pendapat DePorter dan Laksana dapat disimpulkan, bahwa menulis cepat adalah penulis menuliskan semua idenya dengan cepat tanpa menyensor diri atau tulisan.

c. Memperagakan bukan memberitahukan (*show not tell*)

Pada tahapan ini penulis memperbaiki draf, ada baiknya dalam memperbaiki draf merujuk pada kelompok kata atau kerangka paragraf atau berdasarkan hasil menulis cepat yang sudah dibuat (DePorter,2009:47). Memperagakan bukan memberitahukan artinya memberikan penjelasan secara terperinci seperti apa yang tampak, rasanya, dan kedengerannya. Menurut Laksana (2013:46) *Show not tell* dalam menulis cerita adalah seni merangkai adegan demi adegan, memusatkan penuturan dan memberi perhatian lebih pada bagian-bagian penting dan menuturkan secukupnya bagian-bagian kecil, tetap dengan cara yang menarik.

DePorter (2009:48-58) mengatakan bahwa sebelum melangkah ke tahap akhir, perbaiki draf dengan menggunakan teknik memoles draf. Tekni memoles draf antara lain:

1. Bahasa yang terkesan alami

Hilangkan anggapan bahwa menulis cerita harus menggunakan bahasa formal. Bagi telinga pembaca ketika membaca cerita yang bahasanya formal itu akan membuat cerita tidak menarik, karena bahasa terlalu kaku dan resmi. Menulislah seperti cara kita berpikir dan berkomunikasi. Untuk memperbaiki draf, buang penghalang ini dengan menyamakan diri memakai tulisan yang terdengar alami. Penulis bisa menerapkan ini untuk tugas penulisan dengan membaca kelompok kata atau penulis berpura-pura sedang berbicara pada sebuah topik.

Contoh:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah besar siswa di Amerika Serikat kesulitan meraih prestasi akademis karena mereka kurang menguasai keterampilan dasar membaca.

Contoh dengan bahasa alami:

Penelitian menyebutkan banyak siswa Amerika Serikat akan berprestasi lebih baik di sekolah jika mereka menguasai keterampilan dasar membaca.

Menuliskan apa yang kamu bicarakan akan membantu membungkam suara kritismu dan memperbaiki kemampuan berkomunikasi. Tapi, penulis juga harus meningkatkan bahasa sehari-hari untuk memastikan pesannya tersampaikan.

2. Suara aktif

Dalam perbincangan sehari-hari, kamu akan mendengar orang memakai suara aktif dan suara pasif saat berbicara. Perbedaan suara aktif dan suara pasif sama dengan perbedaan orang aktif dan pasif. Orang pasif yang kamu kenal akan membiarkan saja sesuatu terjadi pada dirinya. Orang aktif, sebaliknya, membuat sesuatu terjadi. Demikian juga dengan menulis, suara pasif menunda tindakan. Suara aktif, sebaliknya, memegang kendali dan menciptakan momentum.

3. Kata kerja aktif kuat

Ungkapkan ide-idemu dengan menggunakan kata bertenaga. Kata kerja menjadi pusat kata di kalimat mana pun tindakan, bagian dari pembicaraan yang menciptakan pergerakan.

Tapi beberapa kata kerja tertentu lebih bisa terasa kuat disbanding kata kerja lain.

Contoh kata kerja bertenaga:

Kata-katamu **membangkitkan** semangatku

Selama berabad-abad puisi-puisi Rumi **menyihir dunia**

4. Bahasa spesifik

Menggunakan bahasa spesifik berarti tujuan penulisanmu harus dinyatakan secara jelas, bukan membiarkan pembaca berusaha memahaminya sendiri.

5. Jelas, singkat, sederhana

Teknik terakhir untuk memperbaiki draf ini membantu membuat semua kata, dan kalimat penting. Lebih baik menggunakan kalimat yang terdiri atas dua puluh kata atau kurang. Ragamkan jumlah katanya agar tulisan menarik dan baru. Pilih kata-kata pendek dan bukan panjang, buat paragraf pendek, dan langsung. Paragraf lebih baik sekitar empat sampai delapan kalimat. Penulis juga bisa merangkai atau menyambung tulisan dengan menempatkan frasa keterangan di awal kalimat dan paragraf.

Dari pendapat DePorter dan Laksana dapat disimpulkan bahwa memperagakan bukan memberitahukan (*show not tell*) adalah memperbaiki draf atau seni merangkai adegan demi adegan, memusatkan penuturan dan memberi perhatian lebih pada bagian-bagian penting dan menuturkan secukupnya bagian-

bagian kecil, tetap dengan cara yang menarik. dalam memperbaiki draf dapat menggunakan teknik memoles draf antara lain (1) bahasa yang terkesan alami, (2) suara aktif, (3) kata bertenaga, (4) bahasa spesifik, (5) jelas, singkat sederhana.

2.2.5.3 Kerangka Metode *Quantum Writing*

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
➤ Menyampaikan tujuan pembelajaran	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.	Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang harus disampaikan guru.
➤ Menyampaikan rencana kegiatan	Menyampaikan gambaran rencana kegiatan yang akan dilakukan saat proses pembelajaran	Siswa siap menerima pelajaran
➤ Menyampaikan materi	Menjelaskan hakikat menulis cerpen	Siswa memperhatikan penyampaian materi
➤ Penjelasan prosedur metode <i>quantum writing</i>	Menjelaskan langkah-langkah menulis dengan menggunakan metode <i>quantum writing</i> .	Siswa memperhatikan penyampaian guru tentang langkah-langkah <i>quantum writing</i>
➤ Pengelompokan (<i>clustering</i>)	Meminta siswa mengamati suatu objek. Membantu memunculkan ide untuk mengelompokkan kata berdasarkan objek yang diamati.	Siswa mengamati suatu objek tertentu. Siswa mengelompokkan kata berdasarkan objek yang diamati ke dalam kertas kosong.
➤ Menulis cepat (<i>fast writing</i>)	Memberikan motivasi agar tidak terjadi penghentian ide	Siswa menuliskan ide kedalam tulisan dengan cepat berdasarkan kata-kata yang telah dikelompokkan
➤ Memperagakan bukan memberitahukan	Memberikan contoh kalimat memperagakan bukan memberitahukan	Draf kasar diperbaiki dengan menjelaskan lebih detail agar menjadi

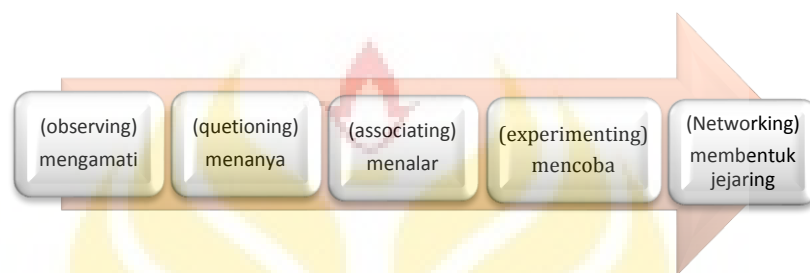
(<i>show not tell</i>)	(<i>show not tell</i>)	lebih hidup dan menarik.
--------------------------	--------------------------	--------------------------

2.2.6 Pembelajaran Menyusun Cerita Pendek Berdasarkan Kegiatan Di Sekolah Menggunakan Metode *Quantum Writing*

Keterampilan menyusun cerita pendek adalah salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam kurikulum 2013, yang diajarkan pada siswa kelas VII di semester 2. Berdasarkan beberapa masalah yang muncul dalam kegiatan menyusun cerita pendek, perlu adanya upaya guru dalam meningkatkan keterampilan siswa menyusun cerita pendek. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode *quantum writing*. Menyusun cerita pendek berdasarkan kegiatan di sekolah dengan menggunakan metode *quantum writing* siswa dapat menuangkan ide-ide yang mereka miliki menjadi sebuah cerita pendek yang menarik.

Penelitian ini menggunakan kurikulum 2013 sebagai patokan pembelajaran di sekolah. Kurikulum 2013 dengan tema “Kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi memilih pendekatan saintifik/ilmiah untuk mewujudkan hal tersebut”. Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran (Kemendikbud 2013:146). Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya,

percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Kemendikbud (2013:148)

Adapun implementasi menyusun cerita pendek berdasarkan kegiatan di sekolah menggunakan metode *quantum writing* dalam rangka upaya peningkatan keterampilan siswa dalam menyusun cerita pendek dengan tetap memerhatikan pendekatan saintifik sebagai nyawa dalam kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

FASE	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
Mengamati	Guru memberikan apersepsi dan instruksi agar siswa mengamati kegiatan yang berlangsung di sekolah.	Siswa mengamati kegiatan yang sedang berlangsung di sekolah.
Bertanya	Guru menanyakan kegiatan di sekolah apa yang kalian sukai atau menarik.	Siswa menjawab kegiatan sekolah yang mereka sukai atau diminati. Kemudian siswa mengamati kegiatan yang mereka sukai atau diminati.
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menalar ➤ Pengelompokan kata (<i>clustering</i>) 	Guru memberikan instruksi pada siswa untuk memikirkan atau mengelompokkan kata yang mereka dapat dari hasil pengamatan kegiatan di sekolah. beberapa kalimat	Siswa memperhatikan instruksi guru dan mengelompokkan kata sesuai dari hasil pengamatan yang dilakukan.

<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mencoba ➤ Menulis cepat (<i>fast writing</i>) ➤ Memperagakan bukan memberitahukan (<i>show not tell</i>) 	<p>Guru menginstruksikan siswa menyusun cerita pendek berdasarkan pengelompokan kata. Kata-kata diubah menjadi kalimat dan ditulis dengan cepat .</p> <p>Guru menginstruksikan hasil dari menulis cepatnya (draf) tadi untuk diperbaiki kembali, supaya bahasa yang terdapat cerpen lebih hidup dan menarik.</p>	<p>Siswa memperhatikan instruksi guru dan menyusun cerita pendek berdasarkan pengelompokan kata. Kata-kata yang didapat dari hasil pengamatan diubah menjadi kalimat dan ditulis dengan cepat agar tidak terjadi penghentian ide.</p> <p>Siswa memperbaiki atau mengedit hasil menulis cepatnya (draf) supaya bahasa yang terdapat pada cerpen lebih hidup dan menarik.</p>
Membentuk Jejaring	Guru bersama siswa mengoreksi cerita pendek yang ditulis oleh temannya	Perwakilan siswa dalam kelompok menceritakan didepan kelas hasil menyusun cerita pendeknya.

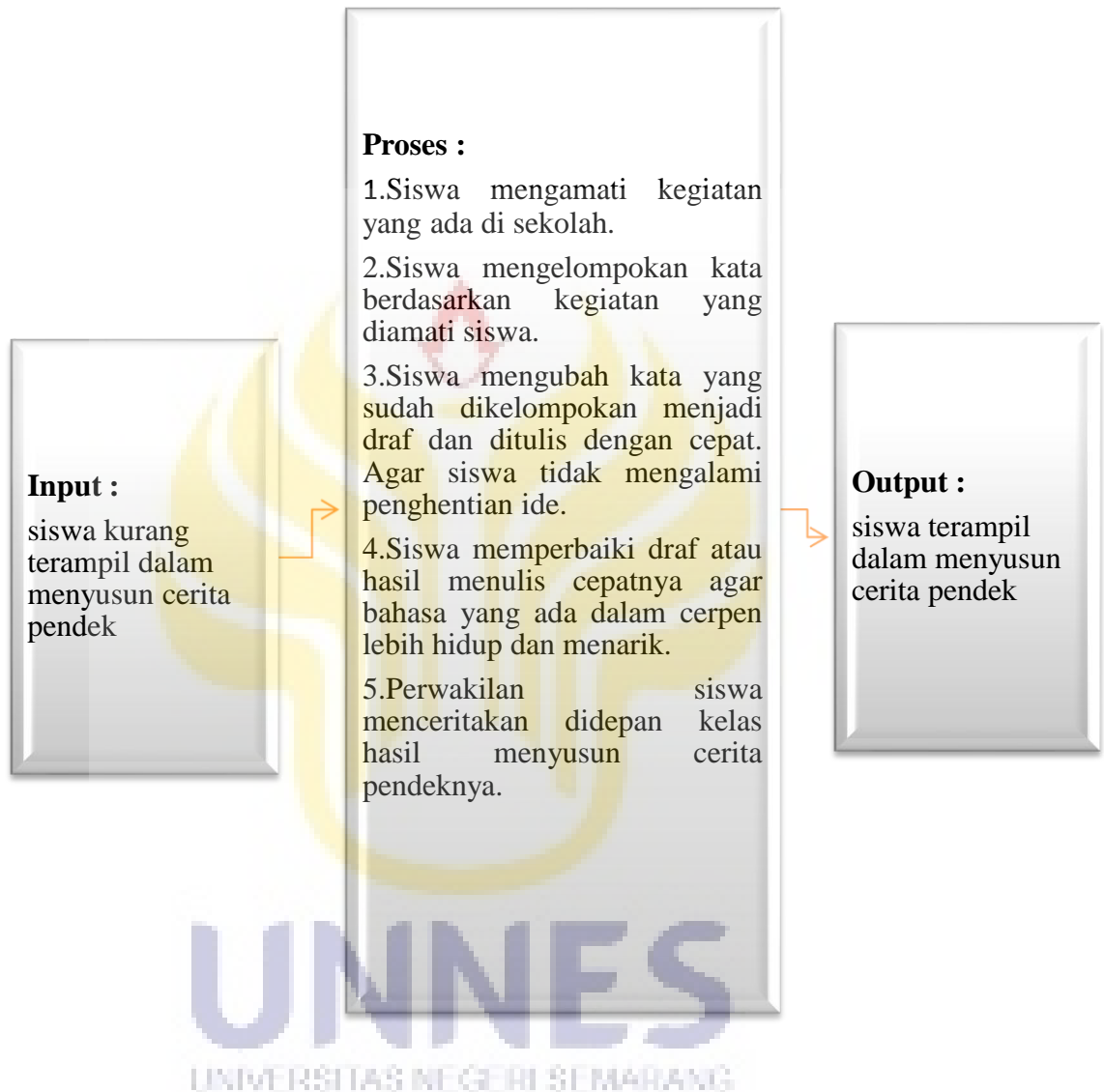
2.3 Kerangka Berpikir

Cerita pendek merupakan salah satu jenis tulisan fiksi. Keterampilan menyusun cerita pendek sebagai pengganti istilah menulis cerita pendek merupakan bagian dari aspek komponen penggunaan dalam kurikulum 2013. Keterampilan menyusun cerita pendek merupakan aspek yang diindikasikan sulit sehingga memerlukan banyak latihan. Peran seorang guru sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kemampuan menyusun cerita pendek dan mengatasi kesulitan-kesulitannya.

Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut adalah dengan menggunakan metode *quantum writing*. Dengan pemanfaatan metode tersebut diharapkan mampu mempermudah siswa dalam menyusun cerita pendek.

Penggunaan metode *quantum writing* siswa diminta mengelompokkan kata, kata-kata yang dihasilkan dari pengelompokan kata diubah menjadi kalimat dan ditulis dengan cepat. Kemudian hasil dari menulis cepat itu diperbaiki agar bahasa yang terdapat pada cerpen lebih hidup dan menarik media kubus. Sehingga metode tersebut dapat mempermudah siswa menyusun cerita pendek.

Respon yang diharapkan muncul dari para siswa menulis cerita pendek berdasarkan kegiatan di sekolah dengan menggunakan metode *quantum writing* dalam menyusun cerita pendek berupa kemampuan mengungkapkan ide kreatif siswa lewat proses berpikir mengamati dan mengelompokkan kata, kemudian menulis siswa mengubah kata-kata yang mereka peroleh menjadi kalimat dengan ditulis secara cepat, memperbaiki tulisan atau kalimat yang ditulis dengan cepat agar bahasa yang ada dalam cerpen terlihat lebih hidup dan menarik. Melalui proses mengelompokkan kata, menulis cepat dan memperagakan bukan memberitahukan akan melatih keterampilan menulis siswa dan sikap bersosialisasi siswa dengan teman-temannya.



2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka berpikir, hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah menyusun teks cerita pendek berdasarkan kegiatan di sekolah dengan menggunakan metode *quantum writing* maka siswa SMP N 1 Dempet mengalami peningkatan dalam menyusun cerita pendek. Sehingga dapat menumbuhkan rasa kecintaan mereka terhadap kebudayaan Indonesia. Selain itu terjadi perubahan perilaku kearah yang positif jika guru memanfaatkan metode *quantum writing*.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Keterampilan menyusun cerita pendek siswa kelas VII B SMP N I Dempet setelah mengikuti pembelajaran menyusun cerita berdasarkan kegiatan di sekolah menggunakan metode *quantum writing* mengalami peningkatan. Hasil tes menunjukkan siklus I rata-rata nilai siswa 68,7 dalam kategori cukup. Pada siklus II rata-rata nilai siswa 75,3 dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan peningkatan 6,6 dari pembelajaran siklus I ke siklus II.
2. Sikap siswa VII B SMP N I Dempet setelah mengikuti pembelajaran menyusun cerita pendek berdasarkan kegiatan di sekolah menggunakan metode *quantum writing* mengalami perubahan. Perubahan sikap siswa dibuktikan dari hasil data non tes yang berupa observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi foto. Perubahan sikap siswa dapat dilihat dengan jelas saat pembelajaran berlangsung. Perubahan Sikap siswa ini ditunjukkan dengan berkurangnya sikap negatif dan meningkatnya sikap positif siswa dilihat ketika pembelajaran siklus II.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru Bahasa Indonesia

Ketika siswa melakukan pengamatan kegiatan atau belajar di luar kelas, sebaiknya para siswa diperhatikan dan dibimbing.

2. Bagi siswa

Ketika melakukan pengamatan kegiatan atau belajar di luar kelas, sebaiknya sungguh-sungguh mengamati. Agar tidak kehilangan ide dalam menulis cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baribin. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Deporter, Bobbi. 2009. *Quantum Write: Menulis Dengan Mudah Fun dan Hasil Memuaskan*. Bandung: Kaifa.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hartono, Bambang. 2009. *Kajian Kurikulum Bahasa Indonesia: Upaya Pemahaman Konsep, Isi/pesan, Pokok-pokok dan Cara Pengembang Pengimplementasian Kurikulum Bahasa Indonesia di Madrasah/Sekolah*. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES dan UNISSULA Press.
- Hernowo. 2003. *Quantum Writing: Cara Cepat dan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: Mirzan Learning Center.
- Himmatul, Aliyah. 2010. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Dengan Teknik Berani Mengawali dan Mengakhiri Melalui Media Gambar Pada Kelas IX-B MTS Sudirman Kawengan Ungaran Timur. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Unniversitas Negeri Semarang.
- Jabrohim, dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, St. 2013. *Menulis Tanpa Rasa Takut*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud.

- Kemendikbud.2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs Bahasa Indonesia; Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusmayadi, Ismail. 2010. *Lebih Dekan dengan Cerpen*. Jakarta: Trias Yoga Kreasindo.
- Kosasih, E. 2012.*Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Laksana, A.S. 2013.*Creative Writing: Tip dan Strategi Menulis Cerpen dan Novel*. Jakarta: Gagas Media.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Rizka. 2010. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Teknik Mind Mapping Dengan Media Mapping Papper Pada Kelas X C SMA N I Sumpiuh. Skripsi.Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.Fakultas Bahasa dan Seni.Unniversitas Negeri Semarang.
- Subyantoro. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Unnes Press.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyadi. 2010. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: DIVA Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1987. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Flores: Nusa Indah.
- Tranwati.2009. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Melalui Media Angka Siswa Kelas X SMA Dian Kartika Semarang Tahun Ajaran 2009/2010.Skripsi.Jurusan Bahasadan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas NegeriSemarang.